

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK
DALAM MENGATASI PERILAKU HEDONIS SISWA KELAS XII
SMK MUHAMMADIYAH PRAMBANAN SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

Enggar Sari Wening

NIM 14410061

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Enggar Sari Wening
NIM : 14410061
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 29 Januari 2018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yang menyatakan



Enggar Sari Wening

NIM 14410061



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Enggar Sari Wening
NIM : 14410061
Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Hedonis Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, ~~12~~ Februari 2018

Pembimbing

Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA

NIP. 19580922 199102 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-243/Un.02/DT/PP.05.3/3/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGATASI PERILAKU HEDONIS
SISWA KELAS XII SMK MUHAMMADIYAH PRAMBANAN SLEMAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Enggar Sari Wening

NIM : 14410061

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 12 Maret 2018

Nilai Munaqasyah : A-

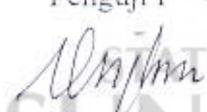
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

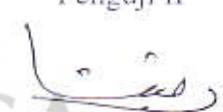
Ketua Sidang


Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA.
NIP. 19580922 199102 1 001

Penguji I


Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 19680110 199903 1 002

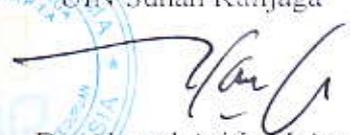
Penguji II

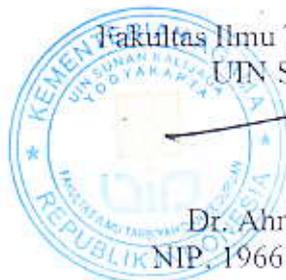

Drs. H. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Yogyakarta, 03 APR 2018

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga


Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002



MOTTO

وَعَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ, عَنْ أَبِيهِ, عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلْ, وَاشْرَبْ, وَابْسُ, وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرَفٍ, وَلَا مَخِيلَةٍ) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ, وَأَحْمَدُ, وَعَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya:

Dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya *radhiyallāhu 'anhum*, dia berkata bahwa Rasulullah *shallallāhu 'alayhi wa sallam* bersabda: "*Makanlah, minumlah, kenakan pakaian, dan berinfaklah tanpa berlebihan dan tanpa perasaan tinggi hati.*" (HR. Abu Dawud, Ahmad, dan Al-Bukhari secara mu'allaq).¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Syarah Kitab Al-Jami'*, terj. Ahmad Dzulfikar, (Solo: Pustaka Arafah, 2017), hal. 59.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta,

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Hedonis Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman”.

Penulis menyadari penyusunan tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berbagai pihak-pihak yang memberikan dukungan dan bimbingan, baik secara moril maupun materiil. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Usman, SS, M.Ag. selaku penasihat akademik.
4. Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA selaku pembimbing skripsi.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Kepala dan Wakil Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan, serta seluruh siswa SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman yang telah menerima dengan baik serta menjadi keluarga baru bagi penulis.
7. Guru PAI SMA Negeri 1 Rongkop (almamater penulis) yang telah memotivasi penulis untuk menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam.
8. Ibunda tercinta (Ibu Mulyatini) serta Ayahanda terkasih (Bapak Kamino) yang tidak henti-hentinya memberikan doa, dukungan, motivasi, serta semangat yang luar biasa bagi penulis.
9. Seluruh keluarga besar serta kerabat yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
10. *Telo's Family* (sahabat *until jannah*) dan *Srowol Squash* (*squad* KKN terhebat) yang selalu memberikan bantuan serta dukungan yang luar biasa bagi penulis.
11. Keluarga besar Bizantium PAI 2014, BOM-F LPM Paradigma, UKM Kalimasada, serta Muntasiroh FC yang telah menjadi rumah kedua bagi penulis selama berkuliah di UIN Sunan Kalijaga.

Teriring doa yang tulus dari penulis, semoga Allah SWT membalas segala budi baik serta amal mereka dengan pahala yang setimpal. Aamiin.

Yogyakarta, 29 Januari 2018

Penulis

Enggar Sari Wening

NIM 14410061

ABSTRAK

Enggar Sari Wening. **Peran Guru Akidah Akhlak** dalam Mengatasi **Perilaku Hedonis** Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa usia remaja merupakan usia dimana seseorang rentan terpengaruh hal-hal negatif dari luar. Salah satunya, yakni paham hedonisme. Perilaku hedonis apabila tidak segera diatasi dapat menimbulkan dampak yang buruk. Sehingga dibutuhkan pengawasan serta bimbingan, khususnya oleh guru akidah akhlak karena pendidikan moral dan agama dapat membantu untuk mengendalikan tingkah laku remaja. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: apa bentuk perilaku hedonis, apa faktor penyebab perilaku hedonis, bagaimana peran guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku hedonis, serta apa hambatan yang dihadapi guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku hedonis siswa kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku dan faktor penyebab perilaku hedonis serta peran sekaligus hambatan guru dalam mengatasi perilaku hedonis siswa kelas XII. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk perilaku hedonis siswa meliputi sikap konsumtif, mengikuti *trend*, dan pandangan hidup materialistis. (2) Faktor penyebab perilaku hedonis siswa ada 3, yaitu faktor keluarga, lingkungan, serta perkembangan zaman. (3) Terdapat 4 peran guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku hedonis siswa, yakni penekanan materi, menekankan penilaian pada perilaku, melakukan pendekatan, serta pertemuan dengan orang tua. (4) Hambatan guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku hedonis siswa, yakni kurangnya respon, orang tua pasif, waktu pengawasan kurang, serta adanya provokasi dari luar.

Kata kunci: Peran Guru, Akidah Akhlak, Perilaku Hedonis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II. GAMBARAN UMUM	30
A. Profil SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman	30

B. Letak Geografis	31
C. Sejarah Perkembangan	32
D. Visi, Misi, dan Tujuan	34
E. Struktur Organisasi	35
F. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan	45
G. Sarana dan Prasarana	51
BAB III. PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGATASI PERILAKU HEDONIS SISWA KELAS XII SMK MUHAMMADIYAH PRAMBANAN SLEMAN	55
A. Bentuk-bentuk Perilaku Hedonis	55
B. Faktor Penyebab Perilaku Hedonis	70
C. Peran Guru Akidah Akhlak	83
D. Hambatan yang Dihadapi Guru Akidah Akhlak	89
BAB IV. PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran-saran	99
C. Kata Penutup	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data guru SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman	45
Tabel 2. Daftar wali kelas dan jumlah siswa tahun pelajaran 2017/2018	47
Tabel 3. Data ekonomi orang tua siswa	49
Tabel 4. Data tenaga kependidikan	49
Tabel 5. Prasarana SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman	51
Tabel 6. Status lahan SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman	53
Tabel 7. Data listrik SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman	54
Tabel 8. Data internet SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman	54
Tabel 9. Data air SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman	54



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur organisasi SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman	44
--	----



**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK
DALAM MENGATASI PERILAKU HEDONIS SISWA KELAS XII
SMK MUHAMMADIYAH PRAMBANAN SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

Enggar Sari Wening

NIM 14410061

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hukum di Indonesia, tampaknya hanya Undang-Undang Perkawinan saja yang mengenal konsep “remaja” walaupun secara tidak terbuka. Usia minimal untuk suatu perkawinan menurut undang-undang tersebut adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (UU Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 tentang Perkawinan). Jelas bahwa undang-undang tersebut menganggap orang di atas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah (batas usia ini dimaksudkan untuk mencegah perkawinan pada anak-anak). Walaupun begitu, selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orang tua untuk menikahkan orang tersebut. Baru setelah berusia di atas 21 tahun ia boleh menikah tanpa izin orang tua (UU Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 6 ayat 2). Tampaklah di sini bahwa walaupun undang-undang tidak menganggap mereka yang di atas usia 16 tahun (untuk wanita) atau 19 tahun (untuk laki-laki) sebagai bukan anak lagi, tetapi mereka juga belum dapat dianggap sebagai dewasa penuh, sehingga masih diperlukan izin orang tua untuk mengawinkan

mereka. Waktu antara 16/19 tahun sampai 21 tahun inilah yang dapat disejajarkan dengan pengertian “remaja” dalam ilmu sosial.¹

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual, yakni remaja adalah suatu masa di mana: (1) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Sedangkan dari segi sosial psikologis, Csikszentmihalyi dan Larson menyatakan bahwa puncak perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi *entropy*, yakni keadaan di mana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi, menuju ke kondisi *negentropy*, yakni keadaan di mana isi kesadaran tersusun dengan baik.²

Dalam jiwa remaja, moral dan agama merupakan bagian yang cukup penting. Moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri karena remaja sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Di Indonesia, salah satu moral yang penting adalah agama, karena agama merupakan salah satu faktor pengendali tingkah laku remaja.

¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 7-8.

² *Ibid.*, hal. 12-14.

Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat. Terlebih di zaman sekarang ini, di mana banyak terjadi degradasi moral yang sering menimbulkan kasus-kasus perilaku menyimpang di kalangan remaja. Salah satunya, yakni paham hedonisme yang telah menyebar di kalangan remaja khususnya di Indonesia. Hedonisme sendiri merupakan suatu pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.³ Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku hedonis ditunjukkan dalam beberapa bentuk, antara lain:⁴ (1) *Sikap konsumtif*. Konsumtif merupakan pemakaian (pembelian) atau pengonsumsi barang-barang yang sifatnya tuntutan gengsi semata dan bukan menurut tuntutan kebutuhan yang dipentingkan.⁵ (2) *Berpakaian modis dan trendy*. Mode adalah bentuk perubahan yang terjadi pada penampilan atau gaya berpakaian atau segala bentuk yang melekat pada sikap dan perilaku yang terus disesuaikan dengan *trend* dan model yang sedang berlaku.⁶ (3) *Pandangan hidup materialistis*. Materialisme merupakan pandangan atau ajaran yang menekankan

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

⁴ Idy Subandy Ibrahim, *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 35.

⁵ Muis A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hal. 427.

⁶ Tim Sanggar Talenta, *Remaja tentang Hedonisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 20.

keunggulan faktor-faktor material atas yang spiritual dalam metafisika. Adapun pengikut materialisme selalu lebih mementingkan hal-hal yang bersifat kebendaan (harta, uang, dsb.) dalam hidupnya.⁷

Perilaku-perilaku tersebut, apabila tidak segera diatasi dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi si pelaku hedonis maupun orang lain. Terlebih pada usia remaja yang memang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa di mana mereka telah menganggap diri mereka sebagai orang dewasa yang dapat memilih sesuatu sesuai dengan keinginan sendiri, akan tetapi belum memikirkan dengan matang dampak dari apa yang mereka pilih atau lakukan. Di masa ini pula, seseorang rentan terpengaruh hal-hal dari luar, bisa dari lingkungan masyarakat, sekolah, maupun dari media massa. Sehingga, paham-paham semacam hedonisme seperti yang telah disebutkan di awal dapat menyebar di kalangan remaja dengan cepat.

Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan serta bimbingan, baik dari orang tua maupun guru. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam, khususnya guru akidah akhlak memegang peranan yang penting dalam upaya mengatasi perilaku hedonis pada siswa remaja, karena persoalan hedonisme merupakan persoalan akhlak siswa yang juga berhubungan dengan akidah dari siswa yang bersangkutan. Sebagaimana di bagian

⁷ Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas...*, hal. 365.

awal telah disebutkan bahwa moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa.

Sehubungan dengan itu, penulis memutuskan untuk meneliti hal tersebut, yakni peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku hedonis siswa, dan memilih SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman sebagai tempat penelitian. Hal ini bukan tanpa alasan, penulis memilih jenjang sekolah menengah karena siswa pada jenjang ini merupakan anak yang sedang berada di usia remaja, dan menurut hasil observasi pra-penelitian yang telah dilakukan selama 2 bulan, penulis menemukan fakta bahwa mayoritas siswa di SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman memiliki kecenderungan berperilaku hedonis. Kemudian dari para siswa tersebut, kecenderungan perilaku hedonis paling terlihat pada siswa kelas XII, dimana mayoritas dari mereka menunjukkan bentuk-bentuk perilaku hedonis sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, yakni memiliki sikap konsumtif, berpenampilan modis dan *trendy*, serta memiliki sikap materialistis. Misalnya untuk sikap konsumtif, mayoritas siswa kelas XII belum memikirkan skala prioritas kebutuhan mereka. Seringkali mereka membeli suatu barang yang kurang penting, seperti *handphone* baru hanya untuk memenuhi gengsi di saat SPP bulanan mereka pun bahkan belum dibayarkan. Sehingga, penulis merumuskan judul penelitian, yakni “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Hedonis Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku hedonis siswa kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman?
2. Apa saja faktor penyebab perilaku hedonis siswa kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman?
3. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku hedonis siswa kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman?
4. Apa saja hambatan yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku hedonis siswa kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku hedonis siswa kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman.
- b. Untuk mengetahui faktor penyebab perilaku hedonis siswa kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman.

- c. Untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku hedonis siswa kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman.
- d. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku hedonis siswa kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Untuk menambah wawasan ilmu tentang konsep perilaku hedonis.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran tentang cara mengatasi perilaku hedonis.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pendidik atau guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mengatasi perilaku hedonis. Sehingga, paham hedonisme tidak semakin menyebar di kalangan peserta didik ataupun masyarakat pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan beberapa karya yang dapat dijadikan sebagai tinjauan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Rakhmawati, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui peran serta hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa SMK N 1 Depok Sleman. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: a) upaya guru PAI dalam menangani kenakalan remaja di SMK N 1 Depok, yaitu dengan cara menasihati, mengintensifkan bimbingan konseling, dan melakukan penyuluhan kesadaran hukum, b) bentuk kenakalan remaja di SMK N 1 Depok dikategorikan dalam 3 macam, yakni kenakalan ringan, sedang, dan berat, c) faktor penghambat upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK N 1 Depok, antara lain faktor siswa, faktor lingkungan, dan pengaruh media massa, teknologi dan informasi yang digunakan tidak sebagaimana mestinya.⁸
2. Skripsi yang disusun oleh Sahidin jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 dengan judul

⁸ Rakhmawati, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa Kelas X B MA Wahid Hasyim Yogyakarta dalam Menghadapi Kemajuan IPTEK”. Penelitian ini bersifat kualitatif dan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan atau observasi, dokumentasi, serta wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah mengupas bagaimana peran guru akidah akhlak dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku akhlak siswa kelas Xb MA Wahid Hasyim dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa kelas Xb, yaitu dengan cara pengenalan pelajaran dan jati diri para siswa, guru sebagai tempat mencari solusi atas permasalahan siswa, serta mendekati siswa yang dinilai terlalu nakal sehingga ada perhatian penuh.⁹

3. Skripsi yang disusun oleh Abdul Aziz jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 dengan judul “Tanggapan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga terhadap Fenomena Perilaku Hedonis Mahasiswa Fakultas Dakwah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa berperilaku dalam lingkungan sosial kampus dalam menyikapi globalisasi dan

⁹ Sahidin, *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa Kelas XB MA Wahid Hasyim Yogyakarta dalam Menghadapi Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

korelasinya dengan konteks perkembangan sosial. Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa masyarakat Indonesia semakin terjebak pada persoalan materialis dan lupa akan yang transenden (agama). Dengan demikian, nilai-nilai lokal dan norma agama telah tereduksi atau bahkan sama sekali terabaikan. Etika dan agama tidak lagi menjadi suatu kebutuhan primer, akan tetapi hanya menjadi pelengkap.¹⁰

4. Skripsi yang disusun oleh Novita Abidatussyarifah jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul “Hubungan antara Kecenderungan Kepribadian Ihsan dan Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup hedonis dan kepribadian ihsan pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi gaya hidup hedonis dan kepribadian ihsan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara gaya hidup hedonis dan kepribadian ihsan pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹¹

¹⁰ Abdul Aziz, *Tanggapan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga terhadap Fenomena Perilaku Hedonis Mahasiswa Fakultas Dakwah*, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

¹¹ Novita Abidatussyarifah, *Hubungan antara Kecenderungan Kepribadian Ihsan dan Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Berdasarkan kajian pustaka yang penulis temukan, karya ilmiah pertama meneliti tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa di SMK N 1 Depok, karya ilmiah kedua meneliti tentang peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa kelas Xb MA Wahid Hasyim dalam menghadapi kemajuan IPTEK, karya ilmiah ketiga meneliti tentang fenomena perilaku hedonis mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, dan karya ilmiah keempat meneliti tentang hubungan antara kecenderungan kepribadian ihsan dan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku hedonis siswa kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun posisi penelitian ini adalah untuk memperkaya hasil penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teori

1. Peran Guru

Kata peran memiliki arti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.¹² Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang, dan biasanya dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.

Sedangkan guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.¹³ Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah, yakni harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Sedangkan dalam bidang kemasyarakatan, guru ditempatkan di tempat yang lebih terhormat di lingkungan masyarakat karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.¹⁴

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 835.

¹³ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 1.

¹⁴ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 6-7.

Melaksanakan tugas-tugas tersebut bukanlah hal yang mudah, oleh karena itu tidak sembarang orang dapat melakukan tugas guru. Akan tetapi hanya orang-orang tertentu yang memenuhi persyaratan yang dipandang mampu, yakni *pertama* bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini mudah dipahami bahwa guru yang tidak taqwa sangat sulit atau tidak mungkin bisa mendidik muridnya menjadi bertaqwa kepada Allah SWT. *Kedua*, berilmu. Guru yang dangkal penguasaan ilmunya, akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan muridnya, apalagi untuk masa kini dan yang akan datang. Saat ini saja para murid telah berpikir bahwa sumber pengetahuan sangat banyak, misalnya TV, radio, internet, diskusi, konferensi, email, majalah, buku-buku, dan sebagainya. Bila guru tidak menunjukkan kebolehannya dalam menampilkan dirinya sebagai guru, niscaya akan ditinggalkan oleh muridnya, sekurang-kurangnya akan diacuhkan. *Ketiga*, berkelakuan baik. Mengingat tugas guru antara lain untuk mengembangkan akhlak yang mulia, maka sudah barang tentu dia harus memberikan contoh untuk berakhlak mulia terlebih dahulu. Dan *keempat*, sehat jasmani. Kendatipun kesehatan psikis jauh lebih penting untuk dimiliki guru, bukan berarti kesehatan fisik atau jasmani tidak diperlukan. Kesehatan fisik, yakni guru tersebut tidak mengalami sakit yang kronis, menahun, atau jenis penyakit lain sehingga menghalangi untuk menunaikan tugasnya sebagai

guru.¹⁵ Selain itu, seorang guru juga harus memiliki empat kompetensi wajib bagi pendidik sebagaimana tercantum dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 dan UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 yang menyatakan, “Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial.”¹⁶

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik. Sedangkan kompetensi kepribadian apabila dilihat dari aspek psikologi menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian mantab dan stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, serta memiliki akhlak mulia dan dapat diteladani oleh peserta didik. Berbeda dengan kompetensi sosial yang terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Serta kompetensi profesional yang berkaitan dengan bidang studi.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru bukanlah sebatas kata-kata. Akan tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan, dan contoh-contoh. Peranan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan intelektualitas, kepandaian,

¹⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 21-22.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 30.

kecerdasan, keahlian berkomunikasi, kebijaksanaan, dan kesabaran tinggi.¹⁷ Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁸

2. Akidah Akhlak

a. Akidah

Hasan al-Banna mengatakan bahwa *aka'id* (bentuk jamak dari akidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Sedangkan Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Akidah biasanya dijumpukan dengan istilah iman, yaitu sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Akidah juga dijumpukan dengan istilah *tauhid*, yakni mengesakan Allah (*Tauhidullah*).

¹⁷ *Ibid.*, hal. 40.

¹⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 4.

Hasan al-Banna menunjukkan empat bidang yang berkaitan dengan lingkup pembahasan mengenai akidah, yaitu:

- a. *Ilahiyyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah), seperti wujud Allah, asma Allah, sifat-sifat yang wajib pada Allah, dan lain-lain.
- b. *Nubuwwat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan rasul-rasul Allah, termasuk kitab suci, mukjizat, dan lain-lain.
- c. *Ruhaniyyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan alam roh atau metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh, dan lain-lain.
- d. *Sam'iyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'i* (*dalil naqli: Al-Qur'an dan As-Sunnah*), seperti surga dan neraka, alam *barzakh*, akhirat, kiamat, dan lain-lain.¹⁹

Beberapa ulama juga menunjukkan lingkup pembahasan mengenai akidah dalam *arkanul iman* (rukun iman) berupa:

- a. Iman kepada Allah.
- b. Iman kepada para Malaikat-Nya.
- c. Iman kepada Kitab-kitab Suci-Nya.

¹⁹ Zaky Mubarak Latif, dkk, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hal. 29-30.

- d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya.
- e. Iman kepada hari akhir.
- f. Iman kepada takdir Allah.²⁰

Seperti sudah dimaklumi, agama Islam itu berasal dari empat sumber, yakni Al-Qur'an, Hadis/Sunah Nabi, *ijma'*, dan *qias*. Akan tetapi, untuk akidah Islam sumbernya hanya dua saja, yakni Al-Qur'an dan hadis *mutawatir*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang yang tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta dalam meriwayatkan hadis itu. Dengan kata lain, untuk menjadi sumber akidah, maka asal dan indikasinya haruslah pasti dan meyakinkan, serta tidak mengandung sebarang keraguan. Hal ini bermakna, akidah mempunyai sifat keyakinan dan kepastian sehingga tidak mungkin ada peluang bagi seseorang untuk meragukannya.²¹

b. Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²² Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama.²³

Dilihat dari istilah (terminologi), para ahli berpendapat mengenai pengertian akhlak, antara lain:

²⁰ *Ibid.*, hal. 31.

²¹ Ahmad Daudy, *Kuliah Akidah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 23.

²² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11.

²³ Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, tt), hal. 87.

- 1) Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
- 2) Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut *akhlaqul karimah* dan bila perbuatan itu tidak baik disebut *akhlaqul madzmumah*.²⁴
- 3) Menurut Al-Ghazali akhlak adalah hal ihwal batin manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan yang mendahuluinya (*min ghoiri fikrin wa ruwiyyatin*).
- 4) Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir atau pertimbangan secara mendalam.²⁵

Akhlak mengandung jangkauan pengertian yang luas, meliputi hubungan manusia dengan Khaliqnya dalam bentuk ibadah dan hubungan manusia dengan sesama manusia bahkan hubungannya dengan alam semesta. Sedangkan etika adalah pengetahuan yang berhubungan dengan budi pekerti atau aturan-aturan yang normatif tentang perbuatan manusia.

²⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Amzah, 2007), hal. 3.

²⁵ Zaky Mubarak Latif, dkk, *Akidah Islam...*, hal. 38-39.

Ditinjau dari segi akhlak Islam, maka etika itu baru merupakan sebagian daripadanya.

Akhlak berbeda dengan ilmu akhlak. Akhlak adalah sifat batiniah yang telah meresap dan bersifat praktis. Sedangkan ilmu akhlak adalah pengetahuan tentang sifat itu dan bersifat teoritis. Adapun objek ilmu akhlak ialah semua perbuatan manusia untuk ditetapkan apakah perbuatan itu termasuk baik atau buruk.²⁶

3. Perilaku Hedonis

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁷ Sedangkan hedonis adalah sebutan untuk pengikut hedonisme, di mana hedonisme sendiri merupakan pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Hedonisme berasal dari bahasa Yunani, yakni *hedone* yang berarti nikmat atau kegembiraan. Hedonisme bertolak dari anggapan bahwa manusia hendaknya hidup sedemikian rupa sehingga ia dapat semakin bahagia.²⁸ Ukuran baik dan buruk menurut aliran Hedonisme ini ialah kebahagiaan, kelezatan, dan kenikmatan yang merupakan tujuan akhir dari pada kehidupan manusia.²⁹ Kelezatan ialah

²⁶ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlaq*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), hal. 18-19.

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

²⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 113.

²⁹ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlaq...*, hal. 87.

ketenteraman jiwa yang berarti keseimbangan badan. Hedonisme ada yang berpola spiritualistis, materialistis sensualistis, individual, dan sosial.³⁰

Hedonisme tersebar luas. Paham ini menampak sebagai suatu sikap hidup yang wajar, tetapi juga muncul dalam bentuk sebuah teori etika. Hedonisme secara jelas menyingkapkan sifatnya ketika mengajarkan bahwa kenikmatan itu sendiri adalah berharga, sehingga yang penting bukanlah sifat kenikmatannya, melainkan semata-mata jumlah kenikmatannya. Semakin banyak kenikmatan yang diperoleh, kian baik bagi manusia yang bersangkutan. Mengenai apakah yang dinikmatinya tidaklah dipersoalkan.³¹

Aliran hedonisme ada dua macam, yaitu *Egoistic Hedonisme* dan *Universalistic Hedonisme*. Adapun aliran *Egoistic Hedonisme* berpendapat demikian: “*Sesungguhnya manusia itu harus mencari kesenangan yang sebesar-besarnya untuk kepentingan diri pribadinya. Dia harus mengarahkan semua perbuatannya untuk menghasilkan kesenangan itu. Menurut aliran ini bahwa apabila orang itu ragu-ragu di antara dua macam perbuatan atau ragu-ragu mengerjakan semua perbuatan, maka dia harus memperhitungkan manakah yang mengandung kelezatan dan penderitaan bagi dirinya. Perbuatan yang lebih besar mengandung kelezatan, itulah kebaikan namanya. Sedangkan*

³⁰ Barmawi Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 41.

³¹ De Vos, *Pengantar Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hal. 161-162.

perbuatan yang lebih besar mengandung penderitaan itu dinamakan keburukan. Dan perbuatan yang sama (seimbang) antara mengandung kelezatan dan penderitaan itu boleh dipilih (terserah mana yang hendak dikerjakan).”

Sedangkan aliran *Universalistic Hedonisme* berpendapat: *“Sesungguhnya hal-hal yang harus diusahakan orang dalam hidupnya ialah mencapai sebesar-besar kebahagiaan untuk umat manusia, bahkan sekalian makhluk yang bernyawa.”*³²

Setelah meninjau secara seksama tentang tolok ukur perbuatan manusia dengan kebahagiaan, ada beberapa kelemahan yang terdapat di dalamnya, antara lain:

- a. Nilai yang diberikan bersifat lokal dan temporal. Artinya, suatu perbuatan memberi manfaat bagi suatu bangsa, tetapi merugikan bagi bangsa lain. Menyenangkan pada hari ini, tetapi menyedihkan pada hari esok.
- b. Nilai yang diberikan bersifat subjektif, yakni tergantung pada masing-masing orang yang membutuhkannya. Jika sesuai keinginan, mendatangkan kebahagiaan baginya, belum tentu bagi orang lain.
- c. Paham ini hanya memandang hasil dari suatu perbuatan, tanpa melihat pada niat dan cara si pembuat dalam menjalankan

³² *Ibid.*, hal. 91.

perbuatannya. Hal ini tidak dibenarkan dalam ajaran *akhlaqul karimah*.

- d. Pendapat ini mengatakan bahwa tujuan hidup itu hanya mencari kelezatan dan menjauhi kepedihan merendahkan martabat manusia.³³

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dari sisi pengumpulan datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau peristiwa yang terjadi dan apa yang dialami oleh subjek penelitian.³⁴ Dalam hal ini, penulis terjun langsung atau meneliti secara langsung berkaitan dengan perilaku hedonis siswa kelas XII serta peran guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku tersebut di SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman.

Sedangkan dari sisi analisis, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode,

³³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hal. 28.

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 1989), hal. 4.

bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.³⁵

Dalam penelitian ini, penulis menekankan tentang bentuk-bentuk perilaku hedonis siswa kelas XII dan apa yang menyebabkan mereka menjadi berperilaku demikian, bagaimana peran guru akidah akhlak untuk mengatasi hal tersebut, serta hambatan apa yang menghalangi upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam perannya untuk mengatasi perilaku hedonis siswa kelas XII.

Untuk mengetahui hal-hal tersebut, peneliti melakukan observasi kepada siswa kelas XII, dan juga melakukan wawancara kepada siswa serta guru akidah akhlak. Kemudian hasil dari penelitian ini dijabarkan oleh penulis dalam bentuk teks narasi yang menjelaskan keadaan sesungguhnya berkaitan dengan peran guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku hedonis siswa kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek merupakan sumber data yang akan diteliti dalam konteks sosial-budaya.³⁶ Sehingga subjek dalam penelitian ini adalah guru akidah akhlak SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman.

³⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 329.

³⁶ *Ibid.*, hal. 369.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian kualitatif merupakan situasi sosial yang ingin diungkap dan dideskripsikan secara mendalam “apa yang terjadi di dalamnya”, yang mencakup tiga unsur utama, yaitu pelaku (*actors*), tempat (*place*), dan aktivitas (*activities*).³⁷ Sehingga yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perilaku hedonis dari siswa kelas XII di SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Marshall sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa, “*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Di sisi lain, Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif (*participant observation*), observasi terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi tak terstruktur (*unstructured observation*).³⁸

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, khususnya observasi terang-terangan. Karena dalam melakukan pengumpulan data, penulis menyatakan terus

³⁷ *Ibid.*, hal. 368.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 309-310.

terang kepada sumber data atau subjek penelitian, bahwa ia sedang melakukan penelitian.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana perilaku hedonis siswa kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman dan respon mereka terhadap guru serta pembelajaran Akidah Akhlak.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.³⁹

Penulis menggunakan teknik wawancara *multistage random sampling* (sampel acak bertingkat), yakni penulis menarik kluster di mana individu berada. Kemudian, menarik anggota dalam gugus atau kluster itu sebagai sampel.⁴⁰ Di sini, peneliti memilih kelas XII yang terdiri dari 10 kelas, kemudian dari 10 kelas tersebut penulis mengambil beberapa siswa dari tiap kelas secara acak sebagai perwakilan untuk diwawancarai.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung kepada guru akidah akhlak SMK Muhammadiyah Prambanan

³⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian...*, hal. 372.

⁴⁰ Eriyanto, *Teknik Sampling: Analisis Opini Publik*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2007), hal. 139.

Sleman berkaitan dengan perannya dalam mengatasi perilaku hedonis siswa serta hambatan apa saja yang dihadapi selama upaya itu dilakukan. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada sejumlah siswa untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana perilaku hedonis yang berkembang di kalangan siswa kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman serta apakah mereka menyadari perilaku tersebut atau tidak.

c. Dokumentasi

Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dokumen ini bisa berupa tulisan, gambar, atau karya seni seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁴¹ Metode ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh informasi tentang profil sekolah, struktur organisasi, visi dan misi sekolah, keadaan guru, karyawan, siswa, sarana dan prasarana, serta dokumen lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa, *“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the*

⁴¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 329.

interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered the others”.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴²

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi, yakni tepatnya dengan menggunakan teori dari Edward A. Roos sebagaimana yang dikutip oleh Slamet Santoso yang menyatakan bahwa tingkah laku individu berhubungan dengan lingkungan dan masyarakatnya. Kemudian inti dari ajarannya adalah penerapan sugesti dan imitasi pada macam-macam gejala sosial.⁴³ Selain pendekatan tersebut, penelitian ini menggunakan metode berpikir induktif, yaitu suatu cara mengambil keputusan dari pernyataan atau fakta-fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

Agar data yang terkumpul tersebut dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahapan, yaitu:

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, hal. 332.

⁴³ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 14.

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data (kasar) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- b. Penyajian data, yaitu proses di mana data yang telah diperoleh diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proposisi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya.⁴⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab pembahasan disertai bagian awal dan akhir sebagai berikut:

Bagian awal yang terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

⁴⁴ Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 17-20.

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum SMK Muhammadiyah Sleman yang meliputi profil sekolah, letak geografis, sejarah perkembangan, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, dan karyawan, serta sarana dan prasarana.

Bab III berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru akidah akhlak dalam mengatasi perilaku hedonis siswa kelas XII SMK Muhammadiyah Sleman.

Bab IV berisi penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bab ini merupakan akumulasi dari keseluruhan penelitian.

Adapun bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian, dan daftar riwayat hidup penulis. Bagian akhir berfungsi sebagai pelengkap dan pengayaan informasi, sehingga skripsi ini menjadi karya yang komprehensif.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Terdapat tiga bentuk perilaku hedonis dari siswa kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman, antara lain adanya sikap konsumtif dari para siswa, gaya hidup yang sering kali mengikuti *trend*, serta adanya pandangan hidup yang materialistis. *Pertama*, sikap konsumtif siswa kelas XII terlihat dari kecenderungan mereka dalam mendahulukan keinginan-keinginan mereka akan hal-hal yang tidak penting daripada kewajiban mereka untuk membayar uang SPP sekolah. Dalam hal ini, siswa belum dapat memberikan prioritas mana yang sebenarnya mereka butuhkan dan mana yang hanya sekedar mereka inginkan. *Kedua*, mengikuti *trend*, dimana mayoritas siswa cenderung gemar mengikuti perkembangan, baik dalam hal penampilan atau *fashion* maupun teknologi tanpa melihat apakah orang tua mampu memenuhi keinginan mereka tersebut ataupun tidak. Dan *ketiga*, sikap materialistis, yang dalam hal ini siswa kelas XII sering kali menilai seseorang hanya dari tampilan luarnya saja. Sehingga hal tersebut pun menyebabkan mereka berlomba-lomba untuk dapat terlihat menarik dengan segala macam cara.

Atau dengan kata lain, suatu *image* menjadi sangat penting di kalangan para siswa.

2. Faktor yang menyebabkan munculnya perilaku hedonis pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman terbagi menjadi 3, yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan, dan perkembangan zaman. *Pertama*, faktor keluarga. Keluarga menjadi faktor penyebab siswa berperilaku hedonis karena beberapa alasan, antara lain siswa tidak dibekali dengan pendidikan agama yang cukup dari keluarga, kurangnya pengawasan langsung dari orang tua, keadaan *broken home* yang membuat anak menjadi kurang diperhatikan, kurangnya pendidikan orang tua, serta orang tua yang juga berperilaku hedonis. *Kedua*, faktor lingkungan. Dalam hal ini, siswa kelas XII banyak bergaul dengan orang-orang yang berperilaku hedonis, sehingga mereka menjadi terpengaruh dan akhirnya ikut terjerumus dalam perilaku tersebut. *Ketiga*, perkembangan zaman, yakni siswa kelas XII menjadi berperilaku hedonis karena tuntutan zaman. Karena apabila mereka tidak “sama” seperti teman-temannya akan dicap sebagai anak yang kudet (kurang *update*).
3. Dalam perannya untuk mengatasi perilaku hedonis siswa kelas XII, guru akidah akhlak SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman melakukan 4 macam upaya, yakni *pertama*, melakukan penekanan materi akidah akhlak. Dalam hal ini, guru berusaha supaya para siswa dapat meresapi makna dari materi yang sedang dibahas dalam pembelajaran, yang mana dari situ diharapkan akan membuahkan hasil, yaitu perubahan perilaku

siswa menjadi tidak hedonis. *Kedua*, menekankan penilaian pada perilaku siswa. Melalui upaya ini, diharapkan siswa menjadi termotivasi untuk selalu berperilaku positif baik saat di sekolah maupun di luar sekolah, serta menjauhi perilaku negatif yang salah satunya adalah perilaku hedonis. *Ketiga*, melakukan pendekatan kepada siswa. Melalui upaya ini, guru dapat menjadi lebih dekat dengan siswa, kemudian menjadi tahu dan paham mengenai masalah siswa, yang pada akhirnya siswa akan menganggap guru sebagai teman dan mereka dapat lebih mudah untuk dinasihati. *Terakhir*, melakukan pertemuan dengan orang tua/wali siswa. Hal tersebut dilakukan dalam beberapa kesempatan, antara lain ketika rapat dengan orang tua/wali, penerimaan rapor, sengaja mengirimkan surat panggilan kepada orang tua, ketika *home visit*, serta pengajian orang tua. Pertemuan dengan orang tua dimaksudkan untuk menjalin kedekatan antara kedua belah pihak, serta untuk melaporkan perilaku siswa ketika ada di sekolah sehingga antara guru dan orang tua dapat menjalin kerja sama untuk memperbaiki perilaku siswa yang menyimpang, yang dalam hal ini adalah kepada perilaku hedonis.

4. Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru akidah akhlak selama menjalankan perannya untuk mengatasi perilaku hedonis siswa kelas XII, antara lain kurangnya respon, baik dari siswa maupun orang tua siswa. Hal mendasar yang menyebabkan mereka kurang merespon upaya guru akidah akhlak adalah paham mereka yang kurang memprioritaskan sekolah atau menganggap sekolah sebagai sesuatu yang kurang penting.

Kemudian orang tua yang pasif pun juga menjadi hambatan. Dalam hal ini, seharusnya orang tua memberikan perhatian lebih pada perubahan perilaku anak, yang dapat dilakukan dengan cara mengintensifkan kerja sama dengan pihak sekolah yang salah satunya adalah guru akidah akhlak. Selain itu, waktu pengawasan dari sekolah yang kurang pun turut menjadi hambatan dari upaya untuk mengatasi perilaku hedonis siswa kelas XII. Hal ini karena siswa hanya menghabiskan waktu mereka selama 10 jam pelajaran di sekolah, di luar itu mereka sudah tidak diawasi lagi oleh sekolah. Sehingga, pengaruh-pengaruh negatif semacam hedonisme dapat masuk pada diri siswa dengan mudah. Kemudian, hambatan terakhir yang dialami oleh guru akidah akhlak adalah adanya provokasi dari pihak luar. Di sini, pergaulan siswa menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan, karena pergaulan yang positif dapat membuat siswa menjadi pribadi yang positif, begitupun sebaliknya pergaulan yang negatif, seperti teman-teman yang gemar berperilaku hedonis dapat menjerumuskan siswa ke dalam perilaku hedonis pula.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa saran atau masukan yang dapat diperhatikan oleh guru akidah akhlak, antara lain:

1. Ada baiknya guru menyelenggarakan suatu penyuluhan tentang apa itu hedonisme dan bagaimana dampak yang dapat timbul dari perilaku

tersebut. Karena, dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada para siswa, mayoritas dari mereka belum paham akan apa yang disebut dengan hedonis dan tidak tahu bahwa sebenarnya perilaku mereka saat ini sudah tergolong dalam perilaku hedonis.

2. Selain untuk siswa, penyuluhan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya juga bisa diselenggarakan bagi orang tua/wali siswa, supaya mereka memiliki wawasan berkaitan dengan perilaku hedonis sehingga di kemudian hari para orang tua siswa tersebut dapat mengambil tindakan apabila anak-anaknya masih berperilaku demikian. Hal tersebut dikarenakan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa banyak siswa yang akhirnya terjerumus ke dalam perilaku negatif ini karena kurangnya pengawasan orang tua yang penyebabnya tidak lain adalah karena faktor wawasan atau pengetahuan orang tua yang sangat kurang berkaitan dengan hedonisme.
3. Selain melakukan penyuluhan, guru akidah akhlak pun dapat mengajak para siswa untuk datang ke tempat, seperti panti asuhan dimana dari situ mereka dapat belajar tentang beberapa hal, *pertama*, mereka menjadi tahu bahwa masih banyak orang yang hidupnya serba kekurangan dan sangat membutuhkan bantuan. *Kedua*, mereka menjadi sadar bahwa di satu sisi mereka jauh lebih beruntung daripada anak-anak di panti asuhan, yakni karena mereka masih memiliki orang tua. *Ketiga*, mereka akan menyadari dan belajar untuk bersyukur atas apa yang Allah berikan kepada mereka. Dari situ, diharapkan para siswa menjadi sadar bahwa

perilaku mereka selama ini salah, seperti memaksa orang tua untuk membelikan sesuatu di luar batas kemampuan orang tua, menghambur-hamburkan harta orang tua untuk hal-hal yang tidak penting di saat orang lain sangat membutuhkan bantuan secara finansial, serta menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak penting di saat anak-anak lain menggunakan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat, misalnya untuk membaca Al-Qur'an. Kemudian, dengan mengajak para siswa mendatangi panti asuhan pun secara tidak langsung dapat meningkatkan jiwa sosial siswa, yakni dengan saling membantu antar umat manusia.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tentunya tidak lepas dari ketidaksempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Oleh karena itu, kritik serta saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis butuhkan demi terciptanya karya atau penelitian yang lebih berkualitas.

Kemudian, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis secara pribadi, bagi pembaca pada umumnya, bagi pihak sekolah, yakni SMK Muhammadiyah Prambanan Sleman, maupun bagi almamater penulis, yakni Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga. Semoga Allah SWT selalu memberikan petunjuk dan meridhoi langkah kita. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Tkt: Amzah. 2007.
- Abidatussyarifah, Novita. "Hubungan antara Kecenderungan Kepribadian Ihsan dan Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Al-Asqalany, Al-Hafizh Ibnu Hajar. *Syarah Kitab Al-Jami'*. Solo: Pustaka Arafah. 2017.
- Al-Habsyi, Husin. *Kamus Al-Kautsar*. Surabaya: Assegaf.
- Aziz, Abdul. "Tanggapan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga terhadap Fenomena Perilaku Hedonis Mahasiswa Fakultas Dakwah". *Skripsi*. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2005.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Akidah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Dampak Globalisasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di DIY*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet. 3*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Effendi, Usman . *Psikologi Konsumen*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi. 1989.
- Hadisubroto, Subino, dkk. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.
- Halim, Deddy Kurniawan. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

- Ibrahim, Idy Subandy. *Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Mizan. 1997.
- Ibrahim, Idi Subandy. *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra. 2008.
- Latif, Zaky Mubarak, dkk. *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2006.
- Mangunwijaya, Y. B. *Teknologi dan Dampak Kebudayaanannya Vol. II*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1987.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press. 1992.
- Mustofa, A. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 1997.
- Nasir, Sahilun A. *Tinjauan Akhlaq*. Surabaya: Al-Ikhlash. 1991.
- Partanto, Muis A. dan M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka. 1994.
- Piliang, Yasraf Amir. *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra. 2004.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Rakhmawati. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa di SMK N 1 Depok Sleman Yogyakarta". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sahidin. "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa Kelas XB MA Wahid Hasyim Yogyakarta dalam Menghadapi Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Thohir, Umar Faruq, dkk. *Etika Islam dan Transformasi Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2013.
- Tim Sanggar Talenta. *Remaja tentang Hedonisme*. Yogyakarta: Kanisius. 2006.
- Umary, Barmawi. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani. 1993.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996.
- Vos, De. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1987.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2015.

